

## ABSTRACT

Novel is an expression of an author that usually is very close with the real life where the author live in. However, novel is a literary work, it is not the real fact in the real life.

In this thesis, the writer uses the literary approach focusing on the plot, the character, the setting and the theme in analyzing Puritanism in The Scarlet Letter. Since it is a Puritanism analysis, the writer must base the concept of Puritanism itself as the basic of analysis.

Puritanism was the reformation idea in Christian community occurring in 16th and 17th century in England as well as in New England. Doctrines of Sin, The Fall of Man, Confession and Salvation are the core issues of Puritanism taken by Hawthorne in his The Scarlet Letter. Hawthorne understood well about the realization of Puritanism in New England Puritan, cause he was very close with his ancestor's idea. He, therefore, could illustrate well the Puritanism reflected by the plot, the character, the setting, as well as the theme in the novel.

Through the plot, the author explicitly illustrates Puritanism about the guilty feeling for the sinner (Dimmesdale) influences him physically and spiritually, the tragic punishment for the adulterer (Hester), and also the big struggle to do confession of his concealed sin. Because of the harsh punishment, Hester gets sympathy from Puritan people, so the symbol letter, originally means "Adultery" they change into "Able".

Through the characters, the author describes the attitude of the sinner (Hester) toward the punishment of

leaders of government and church, although she does not refuse to be punished. Through the character of Dimmesdale, the author depicts the impossibility of salvation for the sinner. Guilty feeling always bothers in his mind and heart because of his concealed sin.

Through the setting of scaffold, the church, the grave, and the forest, Hawthorne illustrates the Puritanism about Sin and Punishment, the Confession, Salvation and the moral error. In Puritanism discourse, everyone must sin therefore he has to do confession in the church, that he could find salvation. While in the Puritan, they believe that a witch does his will by helping satan which was done in the forest. But in this novel, forest is the place where Hester could be free from Puritanical law.

Through the theme, Hawthorne presents the idea of punishment and sin at the beginning of his story; and the idea Confession and Salvation at the end of his story. At the beginning of the story, he illustrates the harsh punishment for the adulterer and in the end of the story, he illustrates the struggle of Dimmesdale's confession in getting salvation in his life.

From those explanation, the writer concludes that Hawthorne depicts Puritanism through the plot, the characters, the setting and the theme of his novel especially the ideas of Sin, Fall of Man, Confession, and Salvation. Besides, he also takes other Puritanism, such as Predestination, The Saint, The Elected People, Theocracy, and he also shows the displacement of Puritanism among Puritans.

## Abstraksi

Novel merupakan sebuah ungkapan pengarang yang biasanya sangat dekat dengan kehidupan nyata di mana pengarang itu berada. Namun demikian, novel merupakan suatu karya sastra, bukan fakta seperti dalam kehidupan yang nyata.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan sastra atau Pendekatan Intrinsik dengan menitikberatkan pada analisa alur, tokoh, latar, dan tema dalam menganalisa Puritanisme dalam novel The Scarlet Letter. Karena skripsi ini menganalisa Puritanisme, maka penulis harus mendasarkan pada konsep dari Puritanisme itu sendiri sebagai acuan analisis.

Puritanisme merupakan ide pembaharuan di dalam masyarakat kristiani yang terjadi pada abad 16 dan 17 di Inggris maupun di Amerika (New England). Doktrin Dosa, Jatuhnya manusia, Pengakuan/Pertaubatan, serta Kedamaian merupakan isu pokok Puritanisme yang dipaparkan oleh Nathaniel Hawthorne dalam karyanya The Scarlet Letter. Hawthorne paham betul terhadap pelaksanaan ide-ide Puritan di New England karena ia sangat dekat dengan ide nenek moyangnya. Oleh karenanya, ia mampu menggambarkan dengan baik Puritanisme yang terefleksikan lewat alur, tokoh, latar, sekaligus tema dalam karyanya.

Melalui alur, secara eksplisit pengarang menggambarkan ide Puritanisme tentang perasaan dosa bagi pendosa (Dimmesdale) yang berpengaruh secara fisik maupun jiwa, ketragisan hukuman bagi pezina (Hester), dan juga perjuangan yang keras dalam melakukan pengakuan dosa atas dosa yang tersembunyi. Karena hukuman yang keras, Hester akhirnya mendapat simpati dari orang-orang Puritan. Simbol huruf A yang aslinya bermakna "Adultery" mereka ubah menjadi "Able".

Melalui tokoh, pengarang menggambarkan sikap Hester terhadap hukumannya secara Puritan. Ia menghadapi pemimpin pemerintahan dan gereja dengan berani walaupun ia tidak menolak untuk dihukum. Melalui tokoh Dimmesdale, Hawthorne menggambarkan ketidakmungkinan bagi seorang yang berdosa untuk mendapatkan kedamaian, karena perasaan berdosa akan selalu menghantui pikiran dan perasaannya setiap saat akibat dosa yang tersembunyi.

Melalui latar tempat hukuman mati, gereja, makam, dan hutan, Hawthorne menggambarkan Puritanisme tentang dosa dan hukumannya, pengakuan dosa, kedamaian dan kesalahan moral. Dalam wacana Puritanisme, setiap orang dipandang selalu memiliki dosa, oleh karenanya dia harus melakukan pengakuan dosa di gereja agar mendapatkan ketentraman. Selain itu dalam masyarakat Puritan, mereka mempercayai bahwa seorang penyihir melakukan keinginannya dengan bantuan setan yang dilakukan di hutan. Dalam novel ini, hutan digambarkan sebagai tempat dimana Hester bisa lepas dari sistem hukum Puritan.

Sementara melalui tema, Hawthorne menghadirkan ide hukuman dan dosa berada pada awal cerita, serta ide pengakuan dan kedamaian pada akhir cerita. Pada awal cerita, Hawthorne menggambarkan kerasnya hukuman bagi pezina dan di akhir cerita ia menggambarkan perjuangan Dimmesdale dalam melakukan pengakuan dosa dalam upaya mencari ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya.

Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Hawthorne menggambarkan Puritanisme secara komprehensif melalui alur, tokoh, latar sekaligus tema dalam karyanya, khususnya ide tentang dosa, jatuhnya manusia, pengakuan dosa, serta kedamaian. Selain itu, ia juga mengangkat ide Puritanisme yang lain seperti tentang takdir, orang suci, orang pilihan, teokrasi serta pergeseran ide Puritanisme yang terjadi dalam masyarakatnya.

# CHAPTER I

## INTRODUCTION